



Literature Review : Manajemen Risiko *Environmental, Social, and Governance* (Esg) Dalam Bisnis Berkelanjutan

Agus Cahyo Pamungkas^{1*}; Asep Risman²⁾

¹⁾ aguscahyop@gmail.com, Universitas Mercu Buana, Jl. Meruya Selatan No.1, Indonesia

²⁾ asep.risman@mercubuana.ac.id, Universitas Mercu Buana, Jl. Meruya Selatan No.1, Indonesia

Article Information:

Keywords:
Employer Branding;
Company Reputation;
Recruitment;
Interest in Applying for Work;

Article History:

Received : August 9, 2024
Revised : September 27, 2024
Accepted : September 27, 2024

Article Doi:

<http://doi.org/10.22441/jdm.v7i2.28308>

Abstract

Memasuki era globalisasi dan keterbukaan informasi, isu-isu yang terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance - ESG*) kini menjadi salah satu perhatian utama di berbagai sektor industri maupun pemerintahan. Perusahaan saat ini semakin menghadapi tekanan untuk melakukan manajemen risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG) secara efektif. Keterlibatan investor, tuntutan konsumen yang semakin sadar lingkungan, serta regulasi yang ketat semakin mendorong perusahaan untuk memperhitungkan dampak ESG dalam strategi bisnis mereka. Seiring meningkatnya kesadaran dan permintaan dari investor, banyak perusahaan sekarang menghadapi tekanan untuk mengintegrasikan kriteria ESG ke dalam strategi dan operasional mereka. Tantangan utama dalam pengelolaan risiko ESG adalah kompleksitas dan ketidakpastian yang terkait dengan dampak jangka panjang dari isu-isu ini. Dalam konteks ini, penting bagi perusahaan untuk memahami dan mengelola risiko ESG secara proaktif. Hal ini tidak hanya untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan bisnis di masa depan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *literature review*. Teknik di dalam menemukan artikel atau literatur dengan menggunakan pencarian pada database jurnal seperti *google scholar*, *SSRN*, *research get* dan website sejenis lainnya. Kata kunci dalam menemukan artikel yaitu risiko ESG dalam bisnis berkelanjutan (*ESG risk in sustainable business*). Hasil dari kajian literatur menemukan bahwa manajemen risiko ESG memainkan peran penting dalam memastikan bahwa perusahaan mampu mengenali, mengukur, mengelola, dan memitigasi risiko yang mencakup dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola.

1. PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi dan keterbukaan informasi, isu-isu yang terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance - ESG*) kini menjadi salah satu perhatian utama di berbagai sektor industri maupun pemerintahan. Berbagai sektor industri, seperti sektor pertambangan, energi, properti dan manufaktur, memiliki potensi untuk menimbulkan berbagai dampak terhadap lingkungan dan sosial bagi sekitarnya. Adanya polusi air, polusi udara serta deforestasi adalah beberapa contoh dampak yang dapat terjadi.

Global Risks Report 2022 menunjukkan bahwa tiga peringkat teratas ancaman global berkaitan dengan isu lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dunia semakin terfokus pada isu-isu lingkungan, menyadari bahwa risiko lingkungan saat ini dianggap sebagai risiko bisnis yang signifikan. Perusahaan saat ini semakin menghadapi tekanan untuk mengelola risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG) dengan lebih efektif. Keterlibatan investor, tuntutan konsumen yang semakin sadar lingkungan, serta regulasi yang ketat semakin mendorong perusahaan untuk memperhitungkan dampak ESG dalam strategi bisnis mereka.

Konsep ESG mengadopsi konsep *triple bottom line* yang dikemukakan oleh Elkington (1998). Konsep tersebut merupakan adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara holistik, tidak hanya mencakup keuntungan ekonomi namun juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Indikator keberlanjutan lingkungan untuk mengukur dampak terhadap lingkungan, seperti emisi karbon, penggunaan sumber daya, dan efisiensi energi, sedangkan indikator kesejahteraan sosial untuk mengukur dampak sosial, termasuk kesejahteraan karyawan, hak asasi manusia, dan kontribusi kepada komunitas lokal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dyck et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa pada umumnya keberlanjutan suatu bisnis memiliki tiga pilar yang tidak terpisahkan, yaitu ekologis, sosial dan keuangan.

Risiko ESG dapat memiliki dampak terhadap kinerja finansial, reputasi, dan kemampuan perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan. Penelitian Bansal dan Clelland (2004) menunjukkan bahwa risiko yang terkait dengan praktik lingkungan seringkali tidak terstruktur atau tidak sistematis. Ini menekankan pentingnya organisasi untuk memahami dan mengelola risiko-risiko ini dengan baik untuk menghindari dampak negatifnya. Organisasi atau perusahaan menggunakan berbagai strategi, seperti komunikasi terbuka dan investasi dalam teknologi ramah lingkungan, untuk membentuk citra mereka yang lebih positif di mata publik.

Pemegang saham dan investor semakin memperhitungkan faktor-faktor ESG dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Edmans & Schetter (2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan komitmen yang kuat terhadap tanggung jawab sosial dapat mengalami pertumbuhan investor yang lebih baik dan mendapatkan akses ke modal yang lebih murah. Perusahaan yang tidak memenuhi standar ESG yang diharapkan oleh investor berisiko kehilangan akses ke modal atau mendapatkan tingkat bunga yang lebih tinggi untuk pinjaman. Hasil sebaliknya, perusahaan yang menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip ESG dapat mengalami pertumbuhan investor yang lebih baik dan mendapatkan akses ke modal yang lebih murah.

Isu sosial yang meliputi hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan, kesejahteraan karyawan, dan hubungan dengan komunitas dapat mempengaruhi reputasi perusahaan. Di era media sosial dan informasi yang mudah tersebar, berita buruk tentang praktik bisnis yang tidak etis atau dampak negatif terhadap masyarakat atau lingkungan dapat dengan cepat merusak citra perusahaan dan mempengaruhi loyalitas pelanggan serta kepercayaan investor. Du, Bhattacharya, dan Sen (2010) mengulas pentingnya komunikasi CSR (*Corporate Social Responsibility*) dalam meningkatkan kembali reputasi perusahaan dan mendapatkan kepercayaan pelanggan dan investor setelah terjadi pelanggaran etika atau dampak negatif terhadap masyarakat atau lingkungan. Bansal dan Clelland (2004) menyoroti bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko reputasi yang terkait dengan praktik bisnis yang tidak etis atau dampak negatif terhadap lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan kesan dan komunikasi yang baik tentang upaya-upaya perbaikan dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dapat membantu memperbaiki reputasi perusahaan.

Penelitian Shleifer dan Vishny (1997) menemukan tata kelola perusahaan yang baik melibatkan transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam manajemen perusahaan. Kegagalan dalam aspek tata kelola dapat menyebabkan skandal, korupsi, dan praktik bisnis yang tidak etis, yang pada gilirannya dapat merusak kepercayaan investor dan merugikan perusahaan secara finansial. Investor semakin memperhatikan praktek tata kelola yang baik sebagai indikator kinerja jangka panjang yang berkelanjutan.

Seiring meningkatnya kesadaran dan permintaan dari investor, banyak perusahaan sekarang menghadapi tekanan untuk mengintegrasikan kriteria ESG ke dalam strategi dan operasional mereka. Investor institusional besar, seperti BlackRock dan Vanguard, semakin memprioritaskan investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, serta mengharapkan perusahaan untuk mengungkapkan risiko dan peluang terkait ESG secara transparan. Tantangan utama dalam pengelolaan risiko ESG adalah kompleksitas dan ketidakpastian yang terkait dengan dampak jangka panjang dari isu-isu ini. Dalam konteks ini, penting bagi perusahaan untuk memahami dan mengelola risiko ESG secara proaktif. Hal ini tidak hanya untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan bisnis di masa depan. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek risiko ESG, bagaimana mereka dapat diidentifikasi dan dikelola, serta implikasi mereka terhadap kinerja bisnis dan investasi.

2. KAJIAN LITERATUR

Risiko ESG

Risiko ESG dapat mengacu pada *ESG Risk Rating* yang dipublikasikan oleh *Sustainalytics*. *Sustainalytics* adalah salah satu lembaga penilaian ESG yang paling diakui secara global, yang menyediakan analisis dan penilaian risiko ESG bagi perusahaan. *ESG Risk Rating* dari *Sustainalytics* mengukur paparan perusahaan terhadap risiko ESG yang material dan bagaimana perusahaan mengelola risiko-risiko tersebut. Menurut *Sustainalytics* (2024) terdapat dua dimensi yang digunakan untuk menentukan *ESG Risk Rating* yaitu *ESG Risk Exposure* (Paparan Risiko ESG) dan *ESG Risk Management* (Manajemen Risiko ESG).

Paparan Risiko ESG mengukur sejauh mana kegiatan operasional dan bisnis perusahaan terekspos pada risiko ESG yang material. Paparan ini didasarkan pada sektor industri, lokasi geografis, dan aktivitas spesifik perusahaan, contohnya perusahaan pertambangan memiliki eksposur risiko lingkungan yang tinggi karena dampak operasional

mereka terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Manajemen risiko ESG itu sendiri menilai sejauh mana perusahaan memiliki kebijakan, program, dan inisiatif yang efektif untuk mengelola risiko ESG mereka. Ini mencakup pengungkapan kebijakan, tindakan mitigasi, dan tingkat kesiapan menghadapi risiko ESG, contohnya perusahaan yang memiliki kebijakan pengurangan emisi karbon dan program keberlanjutan yang komprehensif akan dinilai lebih tinggi dalam hal manajemen risiko ESG. Risiko ESG akhir dihitung sebagai jumlah dari skor risiko tidak terkelola. Nilai ini merupakan kombinasi dari kesenjangan manajemen perusahaan dan risiko yang tidak dapat dikelola.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *literature review*. Snyder (2019) menjelaskan bahwa *literature review* adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa *overview* para ahli yang tertulis dalam teks. Menurut Boote and Beile (2005) *literature review* merupakan sebuah tinjauan kritis terhadap literatur yang ada di bidang studi tertentu yang berfungsi untuk mengidentifikasi tren, debat, dan gap dalam pengetahuan. Tujuan dari *literature review* adalah memberikan gambaran umum tentang apa yang sudah diketahui, mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan, dan menetapkan konteks untuk penelitian yang akan datang. Menurut Creswell (2018), proses *literature review* melibatkan beberapa langkah penting: memilih topik, mencari literatur yang relevan, mengevaluasi sumber, menyusun literatur yang ditemukan, dan menulis ulasan secara kritis. Ini membantu dalam mengidentifikasi tren, pola, dan tema yang muncul dari literatur yang ada.

Pendekatan dalam *literature review* yang digunakan penulis adalah pendekatan *systematic literature review*. Kitchenham, B. (2004) menjelaskan proses *systematic literature review* melibatkan pencarian literatur yang ekstensif di berbagai database, jurnal, dan sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan semua penelitian yang relevan, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, untuk menghindari bias publikasi.

Teknik yang digunakan penulis dalam menemukan artikel atau literatur dengan menggunakan pencarian pada database jurnal seperti *google scholar*, *SSRN*, *research get* dan website sejenis lainnya. Kata kunci dalam menemukan artikel yaitu risiko ESG dalam bisnis berkelanjutan (*ESG risk in sustainable business*).

4. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil *literature review*, manajemen risiko ESG (*Environmental, Social, and Governance*) diawali dengan tahapan mengidentifikasi risiko ESG. Tahapan ini merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang sistematis serta mendalam. *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)* (2017) menjadi alat yang dirancang untuk membantu perusahaan dan investor mengidentifikasi isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) yang material (*Materiality Map*) bagi industri tertentu. *Materiality Map* ini memberikan panduan tentang topik-topik yang relevan yang dapat berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam berbagai sektor industri. Perusahaan perlu menentukan aspek-aspek ESG yang paling relevan atau material bagi industri dan bisnis mereka. Materialitas mengacu pada isu-isu yang dapat berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan dan operasional perusahaan. Proses ini melibatkan konsultasi dengan pemangku kepentingan utama seperti karyawan, pelanggan, investor, dan masyarakat setempat.

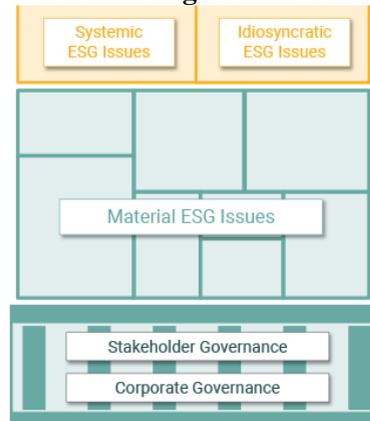
Alat identifikasi risiko ESG selain SASB dapat menggunakan kerangka kerja *Global Reporting Initiative (GRI)* yang menyediakan pedoman komprehensif yang membantu organisasi mengidentifikasi dan melaporkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka. Disebutkan dalam *GRI 102: General Disclosures 2020* bahwa proses identifikasi risiko ESG dengan menggunakan GRI dilakukan dengan mengidentifikasi isu-isu ESG yang paling relevan dan signifikan bagi organisasi dan pemangku kepentingannya, kemudian memprioritaskan isu-isu yang memiliki dampak terbesar terhadap kinerja finansial dan non-finansial organisasi. Isu-isu material yang telah diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Data ini dapat mencakup metrik kuantitatif (seperti emisi gas rumah kaca, tingkat kecelakaan kerja) dan informasi kualitatif (seperti kebijakan keberagaman, praktik tata kelola).

Tahapan selanjutnya setelah tahapan identifikasi risiko adalah melakukan pengukuran terhadap risiko tersebut. Pengukuran risiko dapat menggunakan indikator *Global Reporting Initiative (GRI)*. Penggunaan indikator ini telah banyak digunakan pada penelitian sebelumnya. Penelitian Searcy (2012), untuk indikator lingkungan (*environmental indicators*) dapat menggunakan *GRI 305: Emissions* dan *GRI 302: Energy*. GRI 305 digunakan untuk mengukur emisi gas rumah kaca (GRK), termasuk CO₂, CH₄, N₂O, dan lain-lain. Indikator ini penting untuk menilai dampak perusahaan terhadap perubahan iklim dan regulasi terkait emisi. GRI 302 digunakan untuk mengukur konsumsi energi dalam berbagai bentuk, seperti listrik, bahan bakar, dan energi terbarukan. Indikator ini membantu dalam menilai efisiensi energi dan pengurangan penggunaan energi fosil. Eccles, Ioannou & Serafeim (2014) menggunakan indikator sosial (*social indicators*) yang tercantum dalam *GRI 403: Occupational Health and Safety* untuk mengukur insiden cedera, penyakit kerja, hari kerja yang hilang, dan tindakan preventif yang diambil dan *GRI 401: Employment* untuk mengukur praktik perekrutan, retensi karyawan, dan tingkat *turnover*. Khan, Serafeim & Yoon (2016) menggunakan indikator tata kelola (*governance indicators*) yang tercantum dalam *GRI 205: Anti-corruption* untuk mengukur tindakan anti-korupsi

yang diambil oleh perusahaan, termasuk pelatihan dan insiden korupsi yang terjadi dan *GRI 419: Socioeconomic Compliance* untuk mengukur kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang dan regulasi sosioekonomi.

Pengukuran risiko ESG selain menggunakan GRI dapat menggunakan indikator yang dipublikasikan oleh *Sustainalytics* yaitu *ESG Risk Rating*. Pada dasarnya *ESG Risk Rating* disusun oleh tiga blok bangunan yang berkontribusi pada skor peringkat perusahaan secara keseluruhan, terdiri dari: 1) Material: Isu-isu ESG yang material, 2) isu-isu dasar: Tata Kelola Perusahaan & Pemangku Kepentingan, dan 3) Isu-isu ESG Sistemik & Isu-isu Idiosinkratik.

Gambar 1. Blok Bangunan ESG Risk Rating



Sumber: *Morningstar Sustainalytics*

Blok bangunan pertama sekaligus blok bangunan inti adalah *Material ESG Issues (MEIs)*. *MEIs* difokuskan pada suatu topik, atau serangkaian topik terkait, yang memerlukan serangkaian inisiatif manajemen yang sama atau jenis pengawasan yang serupa. *MEIs* yang menjadi dasar dari *ESG Risk Rating* merupakan inti penting dari metodologi *Sustainalytics*. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa isu-isu ESG dapat memengaruhi nilai ekonomi perusahaan dalam subindustri tertentu dengan cara yang dapat diprediksi. Pemeringkatan *Sustainalytics* bersifat *forward looking* dalam arti bahwa pemeringkatan kami mengidentifikasi isu-isu ini berdasarkan model bisnis dan lingkungan bisnis yang umum digunakan oleh perusahaan.

Gambar 2. Daftar Material ESG Issues (MEIs)



Sumber: *Morningstar Sustainalytics*

Blok bangunan kedua dari *ESG Risk Rating* adalah isu-isu dasar Tata Kelola Perusahaan dan Tata Kelola Pemangku Kepentingan. Tata Kelola Perusahaan adalah sistem aturan dan praktik yang membantu memastikan kepentingan pemilik dan manajer selaras dan mendorong transparansi dan akuntabilitas di antara manajemen dan pemegang saham. Tata Kelola Pemangku Kepentingan mempertimbangkan perspektif dan kepentingan berbagai pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi dan memitigasi potensi risiko reputasi dan keuangan.

Sustainalytics menetapkan materialitas permasalahan tata kelola yang relatif lebih tinggi untuk perusahaan yang diperdagangkan secara publik, karena struktur manajemen yang rumit, tingkat pengawasan dan kendali pemerintah yang lebih besar, serta biaya operasional yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan milik swasta.

Blok Bangunan ketiga adalah isu-isu ESG yang sistemik & isu-isu istimewa. Isu ESG yang sistemik mencakup risiko material dari peristiwa yang sifatnya tidak dapat diprediksi, dan berdampak pada sejumlah besar perusahaan yang terlibat dalam berbagai isu ESG. Peristiwa sistemik dinilai melalui *Systemic Event Indicator (SEI)*. Masalah seperti ini tidak disebabkan oleh tindakan perusahaan apa pun dan pengelolannya hampir sepenuhnya berada di luar kendali perusahaan, misalnya *SEI* untuk mengukur “risiko ketahanan bisnis akibat konflik Ukraina” digunakan untuk menilai

tingkat risiko ketahanan bisnis terkait perang Rusia-Ukraina yang dihadapi perusahaan dan didasarkan pada persentase aset yang dimiliki di Ukraina. Sorotan pada peristiwa sistemik dalam *ESG Risk Rating* memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana konsep SEI diterapkan dalam konteks perang Rusia - Ukraina. Permasalahan Istimewa dipicu oleh peristiwa-peristiwa spesifik perusahaan yang tidak lazim terjadi pada model bisnisnya, dan oleh karena itu bukan merupakan bagian dari permasalahan ESG yang material, misalnya skandal hak asasi manusia tidak lazim terjadi di banyak subindustri seperti mesin berat dan truk atau peralatan elektronik. Hal ini tentu saja tidak dapat diprediksi dan berada di luar logika yang digunakan untuk menangkap isu-isu penting ESG sub-industri. Isu-isu idiosinkratik hanya menjadi isu material bagi perusahaan tertentu yang bersangkutan, bukan untuk seluruh sub-industri dimana perusahaan tersebut menjadi bagiannya, dan isu tersebut merupakan kegagalan dalam manajemen perusahaan.

Sustainalytics dalam menerapkan *ESG Risk Rating* menggunakan cara multidimensional dengan menggabungkan konsep *ESG Risk Exposure (Paparan Risiko ESG)* dan *ESG Risk Management (Manajemen Risiko ESG)* sehingga menghasilkan nilai akhir risiko ESG (*ESG Risk Rating*). *Sustainalytics* terlebih dahulu mengukur *ESG Risk Exposure*, yang dimaksud eksposur perusahaan disini adalah suatu kerentanan perusahaan terhadap risiko ESG. Eksposur perusahaan yang diukur material spesifik industri tersebut, langkah selanjutnya *sustainalytics* mengukur seberapa baik manajemen perusahaan dalam mengelola risiko tersebut. Tingkat eksposur perusahaan yang rendah dapat diartikan bahwa risiko ESG dapat diabaikan, sebaliknya eksposur perusahaan yang tinggi dapat diartikan temuan tersebut merupakan hal yang material karena akan berdampak terhadap nilai perusahaan (*Sustainalytics, 2024*).

Fachrezi et al. (2024) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa sistem penilaian *ESG Risk Rating* dilakukan ke dalam 3 tahapan. Tahapan pertama penentuan eksposur risiko yang material, tahapan kedua adalah memisahkan risiko mana yang dapat dikelola dan yang tidak dapat dikelola. Dari risiko-risiko yang bisa dikelola tersebut selanjutnya dihitung pada tahapan ketiga, dengan melihat sejauh mana manajemen dapat mengelola risiko tersebut. *Sustainalytics* menghitung *ESG Risk Rating* menggunakan ukuran risiko yang tidak dikelola (*unmanaged risk*). Risiko yang tidak dikelola ini mencakup dua jenis risiko yaitu risiko yang tidak dapat dikelola, risiko yang tidak dapat diatasi oleh inisiatif perusahaan, serta kesenjangan manajemen (*management gap*) yaitu risiko yang berpotensi dikelola oleh perusahaan tetapi tidak dikelola secara memadai.

Gambar 3. Struktur Penilaian *ESG Risk Rating*

Company Exposure	=	Subindustry Exposure	*	Issue Beta	=	
	=	6	*	1.4	=	8.1
Manageable Risk	=	Company Exposure	*	MRF	=	
	=	8.1	*	90%	=	7.3
Unmanageable Risk	=	8.1	-	7.3	=	0.8
Managed Risk	=	Manageable Risk	*	Management score (as%)	=	
	=	7.3	*	31.9%	=	2.3
Management Gap	=	7.3	-	2.3	=	5.0
Unmanaged Risk	=	Company Exposure	-	Managed Risk	=	
	=	8.1	-	2.3	=	5.8

Sumber: *Morningstar Sustainalytics*

Berdasarkan skor *ESG Risk Rating*, *Sustainalytics* mengelompokkan hasil penilaian risiko ESG ke dalam salah satu dari 5 (lima) kategori berikut:

Gambar 4. Kategori *ESG Risk Rating*

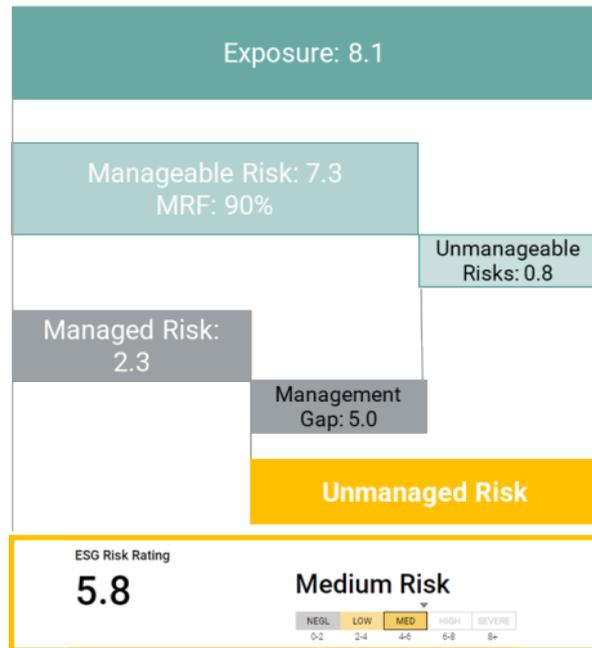
Negligible	Low	Medium	High	Severe
0-10	10-20	20-30	30-40	40+

Sumber: *Sustainalytics.com*

Skor risiko 0-10 dapat dikategorikan *negligible risk* (risiko tidak signifikan), perusahaan dalam kategori ini memiliki eksposur risiko ESG yang sangat rendah dan manajemen risiko yang sangat baik. Skor risiko 10-20 dapat dikategorikan *low risk* (risiko rendah), perusahaan dalam kategori ini memiliki eksposur risiko ESG yang rendah dan manajemen risiko yang baik. Skor risiko 20-30 dapat dikategorikan *medium risk* (risiko menengah), perusahaan memiliki eksposur risiko ESG yang sedang dengan manajemen risiko yang memadai. Skor risiko 30-40 dapat dikategorikan *high risk* (risiko tinggi), perusahaan memiliki eksposur risiko ESG yang tinggi dan manajemen risiko yang kurang memadai. Skor risiko >40 dapat dikategorikan *severe risk* (risiko parah), perusahaan memiliki eksposur risiko ESG yang sangat

tinggi dan manajemen risiko yang tidak memadai.

Gambar 5. Contoh Hasil Perhitungan ESG Risk Rating



Sumber: Morningstar Sustainalytics

Indikator kinerja dan metrik yang telah ditetapkan, perusahaan perlu mengimplementasikan sistem pemantauan yang efektif untuk secara terus-menerus mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data ESG yang relevan. Sistem ini memungkinkan manajemen untuk merespons dengan cepat terhadap perubahan risiko dan melakukan tindakan pencegahan yang sesuai (Fassin, et al., 2011). Pemantauan risiko ESG melibatkan serangkaian langkah untuk secara terus-menerus mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko-risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola yang memengaruhi kinerja dan reputasi perusahaan. Pada akhirnya penting untuk secara transparan melaporkan hasil pemantauan risiko ESG kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal. Pelaporan yang jelas dan terbuka membantu membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan dan memperkuat reputasi perusahaan (Marom & Sadeh, 2013). Konsep ESG diterjemahkan ke dalam pelaporan yang komprehensif dalam bentuk laporan keberlanjutan atau *sustainability report*.

Pengendalian risiko ESG melibatkan implementasi strategi dan kebijakan untuk mengurangi, memitigasi, atau mengelola risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola yang memengaruhi kinerja dan reputasi perusahaan. Pflugrath et al. (2007) menjelaskan bahwa langkah pertama dalam pengendalian risiko ESG adalah mengembangkan kebijakan dan prosedur yang jelas dan terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko ESG. Kebijakan ini harus mencakup komitmen perusahaan terhadap praktik berkelanjutan dan standar yang tinggi dalam lingkungan, sosial, dan tata kelola. Perusahaan harus memastikan bahwa mereka memiliki sistem pengendalian internal yang memadai untuk memonitor dan mengendalikan risiko ESG. Ini termasuk pengembangan prosedur pengendalian, penugasan tanggung jawab, dan penerapan teknologi dan alat yang diperlukan (Herzig & Schaltegger, 2011). Audit dan pemeriksaan independen membantu memastikan kepatuhan perusahaan terhadap kebijakan dan prosedur yang ditetapkan, serta mengidentifikasi area-area risiko dan peluang perbaikan. Auditor internal atau pihak ketiga dapat memberikan wawasan yang objektif tentang efektivitas kontrol internal perusahaan. (Henriques & Richardson, 2013).

5. KESIMPULAN

Manajemen risiko ESG (*Environmental, Social, and Governance*) memainkan peran penting dalam memastikan bahwa perusahaan mampu mengenali, mengukur, mengelola, dan memitigasi risiko yang terkait dengan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola. Fungsi pertama dari manajemen risiko ESG adalah mengidentifikasi risiko yang mungkin berdampak pada perusahaan. Ini termasuk risiko lingkungan (seperti perubahan iklim dan polusi), sosial (seperti hak asasi manusia dan kondisi kerja), dan tata kelola (seperti kepatuhan hukum dan praktik bisnis etis). Langkah berikutnya setelah proses identifikasi risiko adalah mengevaluasi dan menganalisis risiko tersebut berdasarkan probabilitas terjadinya dan dampaknya terhadap perusahaan. Ini membantu dalam prioritas risiko dan penentuan strategi mitigasi.

Perusahaan juga harus mengembangkan dan mengimplementasikan strategi untuk mengurangi atau

mengendalikan risiko ESG. Ini bisa mencakup pengembangan kebijakan internal, peningkatan sistem pengendalian, dan adopsi praktik terbaik industri. Pemantauan berkelanjutan dan pelaporan kinerja ESG sangat penting untuk memastikan bahwa strategi mitigasi risiko berjalan efektif. Pelaporan yang transparan juga membantu meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan. Manajemen risiko ESG harus memastikan bahwa perusahaan mematuhi semua regulasi dan standar yang relevan. Tata kelola yang baik mencakup penerapan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam semua aspek operasional perusahaan. Manajemen risiko ESG harus dilihat sebagai proses yang berkelanjutan. Perusahaan harus terus mengevaluasi dan meningkatkan praktik manajemen risiko ESG mereka seiring dengan perubahan dalam lingkungan bisnis, regulasi, dan ekspektasi pemangku kepentingan.

Penelitian ini mengalami keterbatasan karena hanya melalui *literature review* berdasarkan artikel maupun jurnal yang dipublikasikan secara nasional dan internasional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian secara langsung terkait dengan manajemen risiko ESG dan dampaknya dalam bisnis berkelanjutan, agar hasil penelitian lebih komprehensif.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bansal, P., & Clelland, I. (2004). *Talking trash: legitimacy, impression management, and unsystematic risk in the context of the natural environment*. *Academy of Management Journal*, 47(1), 93-103. <https://doi.org/10.2307/20159562>
- Boote, D. N., & Beile, P. (2005). *Scholars before researchers: On the centrality of the dissertation literature review in research preparation*. *Educational Researcher*, 34(6), 3-15
- Clark, G. L., & Feiner, A. (2015). *From the stockholder to the stakeholder: How sustainability can drive financial outperformance*. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 10(2), 125-150. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2508281>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). *Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis*. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4-5), 303-327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Du, S., Bhattacharya, C. B., & Sen, S. (2010). *Maximizing Business Returns to Corporate Social Responsibility (CSR): The Role of CSR Communication*. *International Journal of Management Reviews*, 12(1), 8-19. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2009.00276.x>
- Dyck, B., Walker, K., & Caza, A. (2019). *Antecedents of sustainable organizing: A look at the relationship between organizational culture and the triple bottom line*. *Journal of Cleaner Production*, 231, 1235-1247. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.05.287>
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). *The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance*. *Management Science*, 60(11), 2835-2857. <https://www.jstor.org/stable/24550546>
- Eccles, R. G., Krzus, M. P., & Serafeim, G. (2011). *Market Interest in Nonfinancial Information*. *Journal of Applied Corporate Finance*, 23(4), 113-127. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6622.2011.00357.x>
- Elkington, J. (1998). *Accounting for the triple bottom line*. *Measuring Business Excellence*, 2(3), 18-22. <https://doi.org/10.1108/eb025539>
- Fachrezi, M. F., Fauziah, S., Iqbal, M., & Firmansyah, A. (2024). *ESG RISK dan Nilai Perusahaan di Indonesia*. *Akuntansiku*, 3(2), 64-76. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v3i2.691>
- Flammer, C. (2015). *Does Corporate Social Responsibility Lead to Superior Financial Performance? A Regression Discontinuity Approach*. *Management Science*, 61(11), 2549-2568. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2146282>
- Fink, A. (2014). *Conducting research literature reviews: From the Internet to paper*. Sage Publications.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). *ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies*. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210-233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Gompers, P., Ishii, J., & Metrick, A. (2003). *Corporate Governance and Equity Prices*. *Quarterly Journal of Economics*, 118(1), 107-156. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.278920>
- Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2016). *"Corporate sustainability: First evidence on materiality."* *The Accounting Review*, 91(6), 1697-1724. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2575912>
- Luo, L., & Tang, Q. (2014). *"Does voluntary carbon disclosure reflect underlying carbon performance?"* *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 10(3), 191-205. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2014.08.003>
- Searcy, C. (2012). *"Corporate sustainability performance measurement systems: A review and research agenda."* *Journal of Business Ethics*, 107(3), 239-253. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1038-z>
- Schaltegger, S., Lüdeke-Freund, F., & Hansen, E. G. (2012). *Business Cases for Sustainability: A Stakeholder Theory Perspective*. *Journal of Business Ethics*, 110(1), 1-14. <https://doi.org/10.1177/1086026617722882>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). *"A Survey of Corporate Governance"*. *The Journal of Finance*, 52(2), 737-783. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of Business*

Referensi Daring:

Global Reporting Initiative (GRI) (2020). "GRI Standards". <https://www.globalreporting.org/standards/> (diakses pada 31 Mei 2024)

Sustainability Accounting Standards Board (SASB) (2017). "Materiality Map". SASB. <https://sasb.ifrs.org/standards/download/> (diakses pada 31 Mei 2024)

Website Resmi Sustainalytics. <https://www.sustainalytics.com/> (diakses pada 31 Mei 2024)

World Economic Forum. (2020). "The Global Risks Report 2020". <https://www.weforum.org/publications/global-risks-report-2022/> (diakses pada 31 Mei 2024)